

3

METODE PENELITIAN

Pada bab ini penulis akan menguraikan hal-hal yang berkaitan dengan prosedur pelaksanaan penelitian, khususnya yang berkenaan dengan metode penelitian, teknik pengumpulan dan pengolahan data, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian dan pengukurannya, dan alur penelitian.

3.1 Metode Penelitian

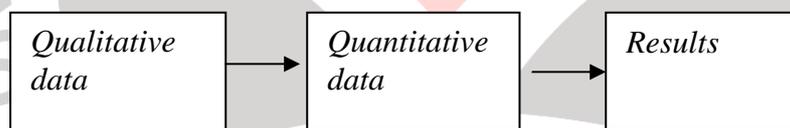
Berdasarkan kerangka teori dan kajian pustaka yang telah dibangun pada bab dua, metode penelitian yang akan digunakan terdiri atas metode utama yang bersifat kualitatif dan metode penunjang yang bersifat kuantitatif. Metode utama digunakan untuk menjawab tiga besar masalah penelitian, yaitu landasan keilmuan, posisi konsep sastra bandingan dalam gradasi komponen keilmuan, dan model pengkajian sastra. Metode penunjang digunakan untuk melengkapi jawaban masalah teakhir, yaitu yang berkaitan dengan model pengajaran sastra.

Pemaduan dua metode dengan metodologi yang berbeda dimungkinkan, meskipun hanya dalam tataran praktis, bukan pada tataran filosofis. Norman K. Denzin (2000) menyebutnya dengan istilah *triangulation*, R.G. Burgess dengan istilah *multiple research strategies*, Julia Brannen dengan istilah *mixing methods*, dan John W. Creswell (<http://www.sagepub.com/upm->

[data/10981_Chapter_1.pdf](#)) menggunakan istilah *mixed methods research*.

Menurut Brymman dalam Sarwono (<http://jonathansarwono.info/memadu.pdf>), terdapat empat model pemaduan metode, yaitu (1) penelitian kualitatif untuk memfasilitasi penelitian kuantitatif, (2) penelitian kuantitatif untuk memfasilitasi penelitian kualitatif, (3) kedua penelitian (kualitatif dan kuantitatif) diberi bobot yang sama, dan (4) triangulasi. Berdasarkan model pemaduan Brymman, penelitian ini cenderung mengikuti model kedua, yaitu penelitian kuantitatif untuk memfasilitasi penelitian kualitatif. Pemaduan demikian oleh Creswell (2009:209; http://www.sagepub.com/upm-data/10981_Chapter_1.pdf) disebut dengan *connect the data* atau *sequential explanatory design* dengan alur sebagai berikut:

Bagan 3.1
ALUR SEQUENTIAL EXPLANATORY DESIGN CRESWELL (2009:209)



Berdasarkan model yang dikemukakan Brymman dan Creswell, dalam penelitian ini metode yang bersifat kualitatif merupakan metode utama, sementara metode yang bersifat kuantitatif merupakan metode penunjang yang diharapkan dapat menjawab butir-butir masalah penelitian.

3.1.1 Metode Utama

Metode utama penelitian ini bersifat deskriptif, kualitatif, analitis, komparatif, dan semiotik. Apabila mengikuti klasifikasi metode penelitian sastra

menurut Ratna (2002:42-54), penelitian ini cenderung menggunakan metode deskriptif analisis dan deskriptif komparatif. Kedua metode ini tampaknya dapat digabung, sesuai dengan penahapan prosedur kerjanya sehingga menjadi metode deskriptif analisis komparatif.

Metode deskriptif analisis komparatif sebenarnya merupakan inti dari cara kerja pendekatan sastra bandingan dan teori semiotika intertekstual. Oleh sebab itu, metode penelitian ini pun dapat disebut sebagai metode semiotika dan cenderung menggunakan prinsip metodologi kualitatif.

3.1.2 Metode Penunjang

Setelah penelitian ini dapat menunjukkan kukuh tidaknya konsep intertekstual sebagai landasan keilmuan dan penelitian sastra, langkah selanjutnya adalah melakukan penerapannya terhadap pengajaran sastra, khususnya dalam mata kuliah Kajian Drama Indonesia. Oleh sebab itu, tujuan terakhir penelitian ini adalah berupaya menemukan model pengajaran sastra, yang memiliki basis konsep sastra bandingan.

Setelah model tersusun, kemudian dilakukanlah penelitian lanjutan yang bersifat kuantitatif, yaitu dengan menerapkan model pengajaran di kelas. Metode penelitian ini cenderung menggunakan prinsip metodologi kuantitatif.

Apabila mengikuti Fraenkel dan Wallen (2007:274), desain metode kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini termasuk ke dalam *weak experimental design*. Penelitian ini menggunakan rancangan *The One-Group Pretest-Posttest Design* (Fraenkel & Wallen, 2007:271) dengan bagan sebagai berikut:

Bagan 3.2
THE ONE-GROUP PRETEST-POSTEST DESIGN (Fraenkel & Wallen, 2007:271)

| | | |
|----------|-----------|-----------|
| O | X | O |
| Tes awal | Perlakuan | Tes Akhir |

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data utama dilakukan untuk memudahkan upaya dalam mendeskripsikan, menganalisis, dan membandingkan data penelitian. Oleh sebab itu, untuk mengumpulkan data utama digunakan teknik studi pustaka.

Dalam penelitian ini juga digunakan beberapa teknik yang bersifat kuantitatif, seperti tes, observasi, angket. Teknik tes digunakan untuk mengetahui hasil model pengajaran yang mencakup tes awal dan tes akhir yang dilakukan terhadap kelas perlakuan. Observasi dilakukan untuk mengamati kualitas pelaksanaan perkuliahan kajian sastra dengan model *advance organizer*. Jenis observasi dalam penelitian ini adalah observasi partisipatoris karena pengamat berperan ganda, yaitu sebagai pengamat dan sebagai dosen pendamping. Selanjutnya, untuk mengetahui respons mahasiswa terhadap penerapan model *advance organizer* dalam pengajaran kajian drama, maka dilakukan pengisian angket. Ada dua angket yang diisi mahasiswa: angket berkenaan dengan kualitas pengajaran yang dilakukan dosen dan angket berkaitan dengan keberterimaan mahasiswa terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh dosen.

3.3 Teknik Analisis dan Pengolahan Data

Analisis dan pengolahan data dilakukan dengan penahapan sebagai berikut:

- 1) membaca seluruh data utama;
- 2) menganalisis dan membagikan data utama berdasarkan hasil studi pustaka;
- 3) menyusun model pengkajian sastra berdasarkan analisis semiotika intertekstual;
- 4) menyusun model pengajaran drama berbasis konsep sastra bandingan, yaitu dengan model *advance organizer*;
- 5) mengolah data sekunder berkenaan dengan pengajaran drama berbasis konsep sastra bandingan, yaitu dengan cara
 - (1) membaca seluruh hasil tes;
 - (2) memeriksa, menganalisis hasil, dan membubuhkan nilai sesuai kriteria yang ditetapkan;
 - (3) menyusun deskripsi data hasil tes;
 - (4) membuat daftar tabulasi dengan tujuan untuk mencari mean dan standar deviasi pada tes awal dan akhir;
 - (5) menguji normalitas, dan hipotesis.

3.4 Sumber Data, Populasi, dan Sampel Penelitian

3.4.1 Sumber Data Kualitatif

Data kualitatif penelitian bersumber dari karya sastra--baik drama Indonesia modern maupun cerita rakyat atau sastra lisan, buku-buku yang berisi landasan keilmuan dan konsep intertekstual. Sumber data penelitian yang bersifat tekstual tersebut disenaraikan seperti di bawah ini:

Bagan 3.3
SUMBER DATA PENELITIAN YANG BERSIFAT TEKSTUAL

| No. | Aspek | Sumber | Keterangan |
|-----|------------------------------------|---|---|
| 1. | Landasan Keilmuan | 1) Filsafat Ilmu Pengetahuan: Telaah atas Cara Kerja Ilmu-Ilmu | Buku karangan C. Verhaak |
| | | 2) Filsafat Ilmu: Mengurai Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Pengetahuan | Buku karangan Ahmad Tafsir |
| | | 3) Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Popululer | Buku karangan Jujun S. Suriasumantri |
| | | 4) Dimensi Kreatif dalam Filsafat Ilmu | Buku karangan Conny R Semiawan dkk. |
| | | 5) Susunan Ilmu Pengetahuan | Buku karua C.A. van Peursen |
| 2. | Gradasi Komponen Penelitian Ilmiah | 1) Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra | Buku karangan Nyoman Kutha Ratna |
| | | 2) Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra | Buku disunting oleh Aminuddin |
| | | 3) Metode Penelitian Kualitatif | Buku karangan Lexy J. Moleong |
| | | 4) Metode Penelitian Kebudayaan | Buku karangan Maryaeni |
| | | 5) Beberapa Landasan Konseptual dan Pemetaan Wilayah Penelitian dalam Bidang Kesusastraan | Makalah Pilnas III Hiski oleh Aminuddin |
| 3. | Konsep Sastra Bandingan | 1) Sastra Bandingan | Buku karangan Sapardi Djoko Damono |

| | | | |
|--|------------------------|---|---|
| | | 2) Sastra Perbandingan: Kaedah dan Perspektif | Buku disunting oleh Newton P. Stallknecht dan Horst Frenz diterjemahkan ke dalam bahasa Malaysia oleh Sahlan Mohd. Saman dkk. |
| | | 3) Comparative Literature as Academic Discipline | Buku dikarang oleh Robert J. Clements |
| | | 4) Introduction to Comparative Literature | Buku dikarang oleh Francois Jost |
| | | 5) Antologi Esai Sastra Bandingan dalam Sastra Modern Indonesia | Buku disunting oleh B. Trisman dkk. |
| | Puisi Indonesia Modern | 1) "Hang Tuah" | Puisi Karya Amir Hamzah |
| | | 2) "Burak Siluman" | Puisi Karya Ajip Rosidi |
| | | 3) "Rahwana-Sita" | Puisi Karya Subagio Sastrowardoyo |
| | | 4) "Asmaradana" | Puisi Karya Subagio Sastrowardoyo |
| | | 5) "Benih" | Puisi Karya Sapardi Djoko Damono |
| | | 6) "Bima" | Puisi Karya Subagio Sastrowardoyo |
| | | 7) Telinga | Puisi Karya Sapardi Djoko Damono |
| | | 8) Pesan | Puisi Karya Sapardi Djoko Damono |
| | | 9) "Penangkapan Sukra" | Puisi Karya Goenawan Mohamad |

| | | | |
|----|-------------------------|--|--|
| | Novel Indonesia Modern | 1) <i>Arjuna Mencari Cinta</i> | Novel karya Yudhistira A.N. Massardi |
| | | 2) <i>Arjuna Mencari Mati</i> | Novel karya Redi Panuju |
| 4. | Drama Indonesia Modern | 1) <i>Sang Prabu</i> | Drama Indonesia karangan Saini K.M. |
| | | 2) <i>Sang Kuriang</i> | Drama Indonesia karangan Utuy Tatang Sontani |
| | | 3) <i>Sumbi dan Gigi Imitasi</i> | Drama Indonesia karangan Benny Yohanes |
| 5. | Cerita Rakyat Nusantara | Sastra lisan atau klasik yang berisi cerita mengenai Sangkuriang | Teks rujukan |

3.4.1 Sumber Data Kuantitatif

Sumber data kuantitatif akan didapatkan setelah data kualitatif terpenuhi. Sumber data kuantitatif dalam penelitian, yaitu mahasiswa Program Studi Nondik Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS Universitas Pendidikan Indonesia semester IV (yang mengikuti mata kuliah Kajian Drama Indonesia) serta keseluruhan karakteristik yang berkaitan dengan berbagai variabel yang mempengaruhinya.

Pengambilan mahasiswa di atas sebagai responden didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka adalah para calon peneliti bahasa dan sastra Indonesia dan apabila mengikuti PPG (Pendidikan Profesi Guru), mereka pun dapat mengajar sebagai guru, baik di Sekolah Menengah Pertama (SMP dan MTs.), maupun di SMA, SMK, dan MA.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti, format analisis, lembar tes, format observasi, format angket, dan literatur (kepuustakaan). Selain itu, peneliti pun menggunakan foto untuk merekam kegiatan penting selama proses pembelajaran.

3.5.1 Format Analisis

1) Konsep-konsep dalam landasan keilmuan:

| No. | Landasan Keilmuan | Deskripsi |
|-----|-------------------|-----------|
| 1. | Ontologi | |
| 2. | Epistemologi | |
| 3. | Aksiologi | |

3) Deskripsi konsep intertekstual dikaitkan dengan landasan keilmuan:

| No. | Landasan Keilmuan | Deskripsi Konsep Intertekstual Dikaitkan dengan Landasan Keilmuan |
|-----|-------------------|---|
| 1. | Ontologi | |
| 2. | Epistemologi | |
| 3. | Aksiologi | |

3) Konsep intertekstual dikaitkan dengan komponen keilmuan:

| No. | Gradasi Komponen Keilmuan | Deskripsi |
|-----|---------------------------|-----------|
| | | |

| | | |
|----|------------|--|
| 1. | Paradigma | |
| 2. | Metodologi | |
| 3. | Pendekatan | |
| 4. | Teori | |
| 5. | Metode | |
| 6. | Teknik | |

4) Deskripsi konsep intertekstual dikaitkan dengan komponen keilmuan:

| No. | Gradasi Komponen Keilmuan | Deskripsi Konsep Intertekstual Dikaitkan dengan Komponen Keilmuan |
|-----|---------------------------|---|
| 7. | Paradigma | |
| 8. | Metodologi | |
| 9. | Pendekatan | |
| 10. | Teori | |
| 11. | Metode | |
| 12. | Teknik | |

5) Posisi konsep intertekstual dalam landasan keilmuan:

| No. | Landasan Keilmuan | Posisi Konsep Intertekstual |
|-----|---------------------------|-----------------------------|
| | Ontologi | |
| | Hakikat Teori | |
| | Struktur Teori | |
| | Epistemologi | |
| | Objek | |
| | Cara Memperoleh Teori | |
| | Ukuran Kebenaran Teori | |
| | Aksiologi | |
| | Kegunaan Teori | |
| | Cara Penyelesaian Masalah | |

6) Posisi Konsep Intertekstual dalam Gradasi Komponen Keilmuan

| No. | Gradasi Komponen Keilmuan | Posisi Konsep Intertekstual |
|-----|---------------------------|-----------------------------|
| 1. | Paradigma | |
| 2. | Metodologi | |
| 3. | Pendekatan | |
| 4. | Teori | |
| 5. | Metode | |
| 6. | Teknik | |

7) Pengenalan Fakta Cerita Teks Puisi dan Teks Rujukannya

| No. | Judul Teks Puisi | Pengarang | Fakta Cerita Teks Puisi | | | Fakta Cerita Teks Rujukan | | |
|-----|---------------------|-----------|-------------------------|-------|-------|---------------------------|-------|-------|
| | | | Peristiwa | Tokoh | Latar | Peristiwa | Tokoh | Latar |
| 1. | “Hang Tuah” | | | | | | | |
| 2. | “Burak Siluman” | | | | | | | |
| 3. | “Rahwana-Sita” | | | | | | | |
| 4. | “Asmaradana” | | | | | | | |
| 5. | “Benih” | | | | | | | |
| 6. | “Bima” | | | | | | | |
| 7. | “Telinga” | | | | | | | |
| 8. | “Pesan” | | | | | | | |
| 9. | “Penangkapan Sukra” | | | | | | | |

8) Pengenalan Fakta Cerita Teks Novel dan Teks Rujukannya

| No. | Judul Teks Drama | Pengarang | Fakta Cerita Teks Drama | | | Fakta Cerita Teks Rujukan | | |
|-----|-----------------------------|--------------------------------|-------------------------|-------|-------|---------------------------|-------|-------|
| | | | Peristiwa | Tokoh | Latar | Peristiwa | Tokoh | Latar |
| 1 | <i>Arjuna Mencari Cinta</i> | Yudhistira A.N. Massardi | | | | | | |
| 2 | <i>Arjuna Mencari Mati</i> | Redi Panuju | | | | | | |

9) Pengenalan Fakta Cerita Teks Drama dan Teks Rujukannya

| No. | Judul Teks Drama | Pengarang | Fakta Cerita Teks Drama | | | Fakta Cerita Teks Rujukan | | |
|-----|-------------------------------|---------------------|-------------------------|-------|-------|---------------------------|-------|-------|
| | | | Peristiwa | Tokoh | Latar | Peristiwa | Tokoh | Latar |
| 1 | <i>Sang Kuriang</i> | Utuy Tatang Sontani | | | | | | |
| 2 | <i>Sang Prabu</i> | Saini K.M. | | | | | | |
| 3 | <i>Sumbi dan Gigi Imitasi</i> | Benny Yohanes | | | | | | |

10) Skema aktan Greimas:



Keterangan:

- (1) Pengirim (*sender*) adalah aktan yang mempunyai karsa untuk mendapatkan objek. Pengirim dapat berupa seseorang atau sesuatu yang menjadi sumber

ide dan berfungsi sebagai penggerak cerita. Pengirimlah yang menimbulkan keinginan bagi subjek atau pahlawan untuk mencapai objek.

- (2) Objek (*object*) adalah seseorang atau sesuatu yang diinginkan, dicari, dan diburu oleh pahlawan/subjek atas ide si pengirim, yang kemudian akan diserahkan kepada Penerima.
- (3) Subjek (*subject*) atau pahlawan adalah seseorang atau sesuatu yang ditugasi pengirim untuk mendapatkan objek.
- (4) Penolong (*helper*) adalah seseorang atau sesuatu yang membantu atau mempermudah usaha Subjek/pahlawan dalam mencapai objek.
- (5) Penentang (*opponent*) adalah seseorang atau sesuatu yang menghalangi usaha Subjek/pahlawan dalam mencari objek.
- (6) Penerima (*receiver*) adalah seseorang atau sesuatu yang menerima Objek hasil buruan Subjek.

11) Model Fungsional Greimas:

| SITUASI AWAL | TRANSFORMASI | | | SITUASI AKHIR |
|--------------|---------------------|-------------|--------------------|---------------|
| | TAHAP UJI KECAKAPAN | TAHAP UTAMA | TAHAP KEBERHASILAN | |
| | | | | |

Keterangan:

- (1) Dalam situasi awal ditampilkan keadaan sebelum terjadi suatu peristiwa yang mengganggu keselarasan atau keseimbangan. Biasanya cerita diawali

dengan munculnya pernyataan adanya keinginan untuk mendapatkan sesuatu sehingga muncul tindakan pemanggilan perintah, atau persetujuan.

- (2) Dalam transformasi terdapat tiga tahap, yaitu tahap uji kecakapan (adanya usaha subjek, munculnya penentang dan penolong, dan jika subjek/pahlawan tidak mampu mengatasi tantangan akan didiskualifikasi sebagai pahlawan), tahap utama (adanya pergeseran ruang dan waktu, dalam arti pahlawan telah mengatasi tantangan dan melakukan perjalanan kembali), dan tahap kegemilangan atau keberhasilan (kedatangan pahlawan, eksisnya pahlawan asli, terbongkarnya tabir pahlawan palsu, hukuman bagi pahlawan palsu, dan jasa bagi pahlawan sejati).
- (3) Dalam situasi akhir subjek berhasil mendapatkan objek, objek telah diterima oleh penerima, keseimbangan telah terjadi, dan berakhirlah suatu keinginan terhadap sesuatu. Namun, situasi dapat terjadi sebaliknya, yaitu subjek gagal mendapatkan objek.

3.5.2 Soal Tes

Untuk mengukur kemampuan mengkaji drama digunakan instrumen tes yang diujikan, yaitu analisis drama berdasarkan teori semiotika intertekstual. Untuk mengungkap kemampuan menganalisis drama sebelum dan sesudah perlakuan tersebut, tes yang digunakan adalah tes jenis esai atau uraian. Sebelum digunakan, instrumen tes diuji melalui validasi ahli dan sejawat. Validitas tes dilakukan untuk meyakinkan bahwa soal dapat digunakan dan tepat untuk mengukur pengetahuan dan pemahaman siswa dalam bidang yang diujikan.

3.5.3 Pedoman Observasi

Pedoman observasi dalam penelitian ini merupakan salah satu instrumen yang digunakan untuk menilai proses perkuliahan kajian drama dengan menggunakan model *advance organizer*, yang dilakukan pada saat pelaksanaan perkuliahan berlangsung.

Bagan 3.5
KISI-KISI PEDOMAN OBSERVASI

| Variabel | Indikator | Data yang dibutuhkan | No. pernyataan |
|--|----------------------|---|----------------|
| Keefektifan model <i>advance organizer</i> dalam pembelajaran Kajian Drama Indonesia | Membuka pembelajaran | 1. Mempersiapkan mahasiswa untuk belajar | 1 |
| | | 2. Melakukan kegiatan apersepsi | 2 |
| Menguasai materi pembelajaran | | 1. Menunjukkan penguasaan materi pembelajaran | 3 |
| | | 2. Menyampaikan materi dengan jelas, sesuai dengan hierarki belajar dan karakteristik mahasiswa | 4 |
| | | 3. Mengaitkan materi dengan realitas kehidupan | 5 |
| Menggunakan strategi pembelajaran | | 1. Melaksanakan pembelajaran secara runtut | 6 |
| | | 2. Melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual | 7 |
| | | 3. Melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif | 8 |

| | | | |
|--|--|--|----|
| | | 4. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan | 9 |
| | Memanfaatkan media pembelajaran | 1. Menggunakan media secara efektif dan efisien | 10 |
| | | 2. Menghasilkan pesan yang menarik | 11 |
| | | 3. Melibatkan mahasiswa dalam pemanfaatan media | 12 |
| | Memacu dan memelihara keterlibatan mahasiswa | 1. Menumbuhkan partisipasi aktif mahasiswa dalam pembelajaran | 13 |
| | | 2. Menunjukkan sikap terbuka terhadap respons mahasiswa | 14 |
| | | 3. Menumbuhkan keceriaan dan antusiasme mahasiswa dalam belajar | 15 |
| | Menilai proses dan hasil pembelajaran | 1. Memantau kemajuan belajar | 16 |
| | | 2. Melakukan penilaian akhir sesuai dengan kompetensi | 17 |
| | Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar | 1. Menggunakan bahasa lisan dan tulis secara jelas, baik, dan benar | 18 |
| | Menutup pembelajaran | 1. Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan mahasiswa | 19 |
| | | 2. Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan atau kegiatan/tugas sebagai bahan remidi atau pengayaan | 20 |

Kisi-kisi di atas apabila dituangkan ke dalam pedoman observasi, rinciannya sebagai berikut:

Bagan 3.6
PEDOMAN OBSERVASI
MODEL PERKULIAHAN KAJIAN DRAMA INDONESIA (KDI)
DENGAN MODEL *ADVANCE ORGANIZER*

| No. | Pernyataan | 1 | 2 | 3 | 4 |
|-----|---|---|---|---|---|
| 1. | Dosen mempersiapkan mahasiswa untuk mengikuti perkuliahan KDI dengan model <i>advance organizer</i> . | | | | |
| 2. | Dosen melakukan kegiatan apersepsi, yaitu mengaitkan perkuliahan sebelumnya dengan materi KDI (drama Indonesia modern yang bersumber dari cerita rakyat Nusantara) yang akan diajarkan. | | | | |
| 3. | Dosen mengaitkan materi KDI dengan pengetahuan sebelumnya yang dimiliki mahasiswa. | | | | |
| 4. | Dosen menyampaikan materi KDI dengan jelas, sesuai dengan hierarki belajar dan karakteristik mahasiswa. | | | | |
| 5. | Dosen mengaitkan materi KDI dengan realitas kehidupan mahasiswa. | | | | |
| 6. | Dosen melaksanakan perkuliahan dengan penahapan yang runtut. | | | | |
| 7. | Dosen melaksanakan perkuliahan yang bersifat kontekstual. | | | | |
| 8. | Dosen melaksanakan perkuliahan yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif di antara mahasiswa. | | | | |
| 9. | Dosen melaksanakan perkuliahan sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan. | | | | |
| 10. | Dosen dapat memanfaatkan dan menggunakan media secara efektif dan efisien. | | | | |
| 11. | Melalui media yang digunakan, dosen dapat | | | | |

| | | | | | |
|-----|--|--|--|--|--|
| | menghasilkan pesan yang menarik. | | | | |
| 12. | Dosen melibatkan mahasiswa dalam pemanfaatan media. | | | | |
| 13. | Dosen mampu menumbuhkan partisipasi aktif mahasiswa dalam perkuliahan KDI. | | | | |
| 14. | Dosen menunjukkan kesan terbuka terhadap respons mahasiswa. | | | | |
| 15. | Dosen mampu menumbuhkan keceriaan dan antusiasme mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan. | | | | |
| 16. | Dosen memantau kegiatan mahasiswa selama perkuliahan. | | | | |
| 17. | Dosen melakukan evaluasi sesuai dengan tujuan perkuliahan. | | | | |
| 18. | Selama perkuliahan, dosen menggunakan bahasa lisan dan tulisan secara jelas, baik, dan benar. | | | | |
| 19. | Dalam akhir perkuliahan, dosen melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan mahasiswa. | | | | |
| 20. | Dosen melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan, tugas, dan pengayaan yang berkaitan dengan materi KDI yang telah disampaikan. | | | | |

Keterangan:

1 = tidak baik; 2 = kurang baik; 3 = baik; 4 = sangat baik

3.5.4 Angket

Untuk mengetahui keberterimaan mahasiswa Kajian Drama Indonesia terhadap model *advance organizer*, penulis menyusun pedoman angket berikut.

Bagan 3.7
ANGKET KEGIATAN PERKULIAHAN KAJIAN DRAMA INDONESIA (KDI)

DENGAN MENGGUNAKAN MODEL *ADVANCE ORGANIZER*

| No. | Pernyataan | SS | S | R | TS | STS |
|-----|--|----|---|---|----|-----|
| 1. | Saya tidak merasa tertekan saat mengikuti perkuliahan Kajian Drama Indonesia dengan menggunakan model <i>advance organizer</i> . | | | | | |
| 2. | Saya tertarik mengerjakan tugas-tugas mata kuliah Kajian Drama Indonesia dengan model <i>advance organizer</i> . | | | | | |
| 3. | Saya merasa tidak terbebani dengan tugas mata kuliah Kajian Drama Indonesia dengan model <i>advance organizer</i> . | | | | | |
| 4. | Dengan model <i>advance organizer</i> dalam perkuliahan Kajian Drama Indonesia, saya terpacu untuk lebih banyak membaca teks drama dan mendalami teori kajian drama. | | | | | |
| 5. | Dengan model <i>advance organizer</i> dalam perkuliahan Kajian Drama Indonesia, saya dapat mengembangkan wawasan pengetahuan saya dalam mengkaji teks drama Indonesia. | | | | | |
| 6. | Dengan model <i>advance organizer</i> , saya menyadari bahwa pengetahuan saya sebelumnya mengenai cerita rakyat merupakan modal berharga untuk memahami teks drama modern. | | | | | |
| 7. | Model <i>advance organizer</i> menjadikan perkuliahan Kajian Drama Indonesia lebih efektif | | | | | |

| | | | | | | |
|-----|---|--|--|--|--|--|
| 8. | Dengan model <i>advance organizer</i> , saya menyadari bahwa wawasan kesastraan dan karya sastra yang telah saya apresiasi sangat membantu dalam mengkaji drama Indonesia secara optimal. | | | | | |
| 9. | Model <i>advance organizer</i> dapat membantu saya dalam mengatasi kesulitan mengkaji drama Indonesia dengan teori semiotika intertekstual. | | | | | |
| 10. | Saya berpendapat sebaiknya dosen menerapkan model <i>advance organizer</i> dalam perkuliahan kajian sastra lainnya (prosa dan puisi), terutama karya sastra Indonesia modern yang bersumber dari cerita rakyat Nusantara. | | | | | |

Keterangan: SS: sangat setuju, S: setuju, R: ragu-ragu, TS: tidak setuju, STS: sangat tidak setuju.

3.6 Pengukuran Tes Kajian Sastra

Instrumen penelitian, khususnya tes Kajian Drama Indonesia

akan menggunakan tes esai analitis. Tes esai analitis merupakan transisi dari tes tradisional ke tes alternatif yang penulis rakit sendiri dari berbagai sumber sehingga dapat memenuhi pengukuran tes untuk kepentingan penelitian. Karena tes esai analitis merupakan rakitan, berikut ini penulis akan terlebih dahulu menguraikan proses penyusunannya.

3.6.1 Esai sebagai Instrumen Penilaian Pengajaran *Advance organizer*

1) Pembatasan Esai

Batasan sederhana dari esai adalah tulisan singkat dalam bentuk prosa.

Pembatasan seperti ini banyak disepakati umum, seperti tampak dalam *A Glossary Literary Terms*, *Encyclopedia Americana*, *Encyclopedia Britanica*, *Ensiklopedi Indonesia*, *Kamus Istilah Sastra*, dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Meskipun demikian, kita juga dapat melihat penekanan yang berbeda dari masing-masing pendapat. Misalnya, dalam *A Glossary Literary Terms*, Abrams (1988:56-57) menyebutkan bahwa esais bertugas untuk membicarakan suatu bahan, mengungkapkan suatu sudut pandang, atau membujuk pembaca untuk menerima suatu tesis atau pernyataan, apa pun pokok persoalannya; sedangkan dalam *Encyclopedia Americana* (tanpa tahun:508) penekanan diberikan pada pengarang karena menurut sumber ini, esai akan menampakkan kepribadian pengarangnya terhadap berbagai pokok persoalan. Penekanan pada segi pengarang tampak juga dalam tulisan Arief Budiman yang berjudul "Esai tentang Esai". Ia berpendapat bahwa esai adalah karangan yang sedang panjangnya, mempersoalkan suatu persoalan secara mudah dan secepat lalu--tepatnya mempersoalkan persoalan, tetapi hanya sampai "sejauh dia merangsang hati penulisnya" (Budiman dalam Hoerip Ed., 1982:15-19). Jadi, menurutnya, dalam esai yang penting bukanlah pokok persoalannya, melainkan cara pengarang dalam mengemukakan persoalannya.

Segi lain yang mendapat sorotan yang berbeda adalah kaitan esai dengan tulisan ilmiah. Menurut Abrams (1988:56-57), esai berbeda dengan karya ilmiah, seperti makalah, skripsi atau disertasi karena esai tidak berpretensi untuk menjadi

tulisan yang lengkap dan sistematis, serta tidak ditujukan pada pembaca khusus. Konsekuensinya, esai membicarakan pokok persoalannya dengan menggunakan gaya nonteknis dan sering kali secara bebas memanfaatkan sarana anekdot, ilustrasi, dan humor terhadap argumen yang dipegangnya. Akan tetapi menurut Jassin, esai sebenarnya karya ilmiah atau karya studi juga, "namun yang menentukan apakah itu esai atau studi ialah sikap jiwa si pengarang waktu menuliskannya. Esai selalu subjektif, sedang studi objektif". Jassin (1991:92-93) menambahkan bahwa esai adalah "studi berdasarkan pengalaman dan pengetahuan, dinyawai oleh pengarangnya sendiri".

2) **Penjenisan Esai**

Abrams (1988:57) membedakan esai ke dalam dua jenis, yaitu esai formal dan esai informal. Esai formal bersifat impersonal karena pengarangnya memiliki otoritas atau sekurang-kurangnya berpengetahuan yang cukup luas dalam bidang yang dituliskannya dan menjelaskan bidang tersebut dengan tertib dan apik. Sementara itu, dalam jenis esai informal, ada juga yang menyebutnya dengan "esai familiar" atau "esai personal", pengarangnya berusaha untuk mengakrabkan diri dengan pembacanya, yaitu dengan menulis dalam gaya santai dan cenderung untuk membahas persoalan sehari-hari.

Penjenisan lain dilakukan oleh Fred D. White dalam bukunya yang bertajuk *The Writer's Art*. Dia membagi esai ke dalam tiga jenis, yaitu esai ekspresif, informatif, dan persuasif. Dalam esai ekspresif pengarang ingin menghibur pembacanya dengan pengalaman yang menarik, baik yang bersifat

realis maupun imajinatif; dalam esai informatif pengarang ingin menjelaskan suatu gagasan, fenomena, atau suatu prosedur, yang dicapainya dengan sarana komposisi, yang mencakup definisi, klasifikasi, komparasi, dan analisis; dalam esai persuasif pengarang memberikan argumentasi terhadap masalah aktual yang acap kali diperdebatkan dengan maksud untuk mengubah pikiran pembacanya, atau paling tidak membantu pembacanya dalam memahami masalah tersebut dengan lebih baik (White, 1986:46-50).

Menurut *Encyclopedia Americana* (tanpa tahun:508) terdapat beberapa tipe esai, yaitu esai familiar, esai karakter, esai deskriptif, esai kritik, esai ilmiah, dan esai filosofis. Dalam esai familiar, kita dapat melihat beberapa segi kepribadian pengarang berdasarkan tanggapan kehidupan yang dialaminya; dalam esai karakter, kita dapat melihat gambaran sifat, tipe, tingkatan, kelas, dan kepribadian seseorang--dengan demikian, sangatlah wajar jika esai karakter sering kali memiliki tujuan moral; dalam esai deskriptif kita dapat melihat suatu gambaran yang diwarnai oleh kepribadian pengarangnya; dalam esai kritik kita dapat melihat usaha pengarang dalam menyampaikan penilaian terhadap karya seni, tokoh-tokoh, peristiwa sejarah, atau suatu fenomena sosial; dalam esai ilmiah, biasanya kita mendapatkan sajian hasil observasi ilmiah; dan dalam esai filosofis kita dapat merenungi tulisan yang merupakan hasil refleksi pengarang mengenai kebenaran, agama, pendidikan, dan filsafat.

Dari uraian di atas kita dapat memperhatikan bahwa terdapat keragaman dalam mengelompokkan esai. Apabila kita telaah, maka keragaman penjenisan itu disebabkan oleh sudut pandang yang berbeda. Misalnya, Abrams dan White

melihat penjenisan esai dari segi penyajian, namun Abrams cenderung menitikberatkan pada segi gaya, sedangkan White pada segi isi. Sementara itu *Encyclopedia Americana* tampak memberi tekanan pada objek yang menjadi garapan esai.

Esai sastra adalah esai dengan objek garapan "sastra". Sebagai objek garapan esai, sastra dapat bermakna khusus, dapat juga bermakna umum. Jadi, esai sastra dapat membahas khusus karya sastra (puisi, cerpen, novel, dan drama), studi sastra (teori, kritik, dan sejarah sastra), atau membahas semuanya secara umum.

3) **Esai sebagai Jenis Penilaian *Advance organizer***

Menurut Mc Millan dalam Santrock (2007:638), guru yang berkompetensi acap kali mengevaluasi muridnya dalam konteks tujuan pembelajaran dan mengadaptasi instruksinya sesuai dengan evaluasi tersebut. Padahal, penilaian tidak hanya pencatatan hal yang diketahui dan yang dapat dilakukan siswa, melainkan juga memengaruhi pembelajaran dan memotivasi siswa. Dengan demikian, kini telah terjadi arah pandang, yaitu dari konsep penilaian sebagai hasil tersendiri yang diperoleh setelah instruksi selesai, menuju ke konsep integrasi penilaian dengan pengajaran itu sendiri.

Penilaian dengan tes objektif, *paper and pencil test* atau *selected-response-test*, (benar-salah, menjodohkan, pilihan ganda), *constructed-response-test* (mengisi titik-titik, esai terstruktur) dianggap penilaian tradisional (Arends, 2008:234:241, Santrock, 2007:648-656, Jacobsen, 2009: 293-305). Penilaian ini

acapkali dibandingkan dengan penilaian alternatif, yang cenderung dianggap penilaian yang sesuai dengan zaman kini. Penilaian alternatif mencakup penilaian kinerja (*performance assesment*), penilaian autentik (*authentic assesment*), dan penilaian portofolio (*portofolio assesment*).

Esai merupakan penilaian transisi dari penilaian tradisional ke penilaian alternatif. Esai terstruktur termasuk penilaian tradisional, akan tetapi esai analitis dalam bentuk karangan ilmiah termasuk ke dalam penilaian alternatif. Esai yang sesuai untuk kepentingan penilaian pengkajian sastra adalah esai formal yang bersifat impersonal (Abrams), informatif (White), dan kritis (*Encyclopedia Americana*). Esai yang demikian memungkinkan dapat memenuhi kriteria esai analitis, yaitu esai yang sesuai dengan penilaian unjuk kinerja.

Tes kinerja mengharuskan siswa untuk melakukan tugas yang beragam dalam waktu bukan hitungan menit dan merupakan upaya untuk mengukur berbagai macam kompetensi dan proses intelektual yang kompleks (Arends, 2007:242). Berkaitan dengan tes kinerja, Santrock (2008:657) bersetuju dengan Burz & Marshal bahwa penilaian berbasis kinerja mengalihlan orientasi dari siswa “mengetahui” ke siswa “menunjukkan”. Penilaian kinerja melingkupi aktivitas yang dianggap sebagai kinerja aktual siswa, seperti kinerja di bidang tari, musik, olah raga, esai analitis, proyek, presentasi lisan, dan eksperimen IPA di laboratorium.

4) Rubrik Penilaian Kajian Drama Indonesia

Berikut ini merupakan rubrik penilaian Kajian Drama Indonesia. Namun, penulis akan terlebih dahulu menyertakan proses tersusunnya esai analitis yang didasarkan pada pemahaman esai dari berbagai sumber, yang telah dijelaskan di atas.

(1) Proses tersusunnya esai analitis:

Bagan 3.8
PROSES TERSUSUNNYA ESAI ANALITIS

| Pemahaman Umum | Penambahan Sifat/Karakter | | | Pemahaman Komprehensif |
|--|--|---|---|---|
| | Esai Formal dan Impersonal | Informatif | Kritis | |
| Tulisan singkat dalam bentuk prosa (bahasa yang terurai) | Penulisnya berpengetahuan luas dalam bidang yang ditulis dan menjelaskannya secara tertib dan apik | penulisnya ingin menjelaskan suatu gagasan, fenomena, atau suatu prosedur, melalui sarana komposisi, yang mencakup definisi, klasifikasi analisis, dan komparasi. | Penulisnya berupaya menyampaikan penilaian terhadap karya seni (teks drama) | Tulisan terurai yang menunjukkan wawasan penulisnya dalam bidang tertentu (teks drama) melalui komposisi yang tertib dan apik yang mencakup pengklasifikasian, analisis, dan komparasi dan diakhiri dengan penilaian terhadap teks drama. |

(2) Rubrik penilaian Esai Kajian Drama Indonesia:

Bagan 3.9
RUBRIK PENILAIAN ESAI ANALITIS

| Aspek yang Dinilai | Skor | Klasifikasi | Penjelasan |
|--------------------|-------|-------------|--|
| Substansi Esai | 32-40 | SU | Kajian memenuhi semua syarat esai analitis: penulisnya memiliki wawasan memadai dalam mengkaji teks drama, yaitu dengan menggunakan metode intratekstual/struktural (menelaah fakta cerita teks drama dengan sarana skema aktan dan model fungsional Greimas) dan metode komparatif (membandingkan teks drama modern sebagai teks transformasi dengan cerita rakyat/cerita klasik Nusantara/sastra daerah sebagai teks referensi) yang keseluruhannya dilakukan dengan menggunakan sarana klasifikasi, analisis, komparasi, dan evaluasi. |
| | 24-31 | U | Kajian telah memadai sebagai esai analitis, meskipun ada satu syarat yang belum optimal terpenuhi. Misalnya, penulisnya memiliki wawasan dalam mengkaji teks drama, yaitu dengan menggunakan metode intratekstual/struktural (menelaah fakta cerita teks drama dengan sarana skema aktan dan model fungsional Greimas) dan metode komparatif (membandingkan teks drama modern sebagai teks transformasi dengan cerita rakyat /cerita klasik Nusantara/sastra daerah sebagai teks referensi), namun sarana tersebut tidak optimal (skema aktan dan model fungsional yang dibuatnya kurang |

| | | | |
|--|-------|----|---|
| | | | menjelaskan fakta cerita) atau keseluruhannya telah dilakukan dengan menggunakan sarana klasifikasi, analisis, komparasi, dan evaluasi, namun sarana tersebut belum dioptimalkan. |
| | 16-23 | Md | Kajian telah memadai sebagai esai analitis, namun ada satu syarat yang tidak terpenuhi. Misalnya, penulisnya memiliki wawasan dalam mengkaji teks drama, yaitu dengan menggunakan metode intratekstual/struktural (menelaah fakta cerita teks drama dengan sarana skema aktan dan model fungsional Greimas) dan metode komparatif (membandingkan teks drama modern sebagai teks transformasi dengan cerita rakyat /cerita klasik Nusantara/sastra daerah sebagai teks referensi), namun salah satu sarana tidak digunakan, misalnya tidak dimunculkannya klasifikasi, analisis, komparasi, atau evaluasi. |
| | 8-15 | S | Kajian dianggap memadai sebagai esai analitis, namun ada beberapa syarat yang tidak terpenuhi. Misalnya, penulisnya memiliki wawasan dalam mengkaji teks drama, yaitu dengan menggunakan metode intratekstual/struktural (namun, penelaahan fakta cerita teks drama masih terdapat kesalahan, misalnya sarana skema aktan dan model fungsional Greimas yang dibuatnya tidak tepat) atau metode intertekstual (membandingkan teks drama modern sebagai teks transformasi dengan cerita rakyat /cerita klasik Nusantara/sastra daerah sebagai teks referensi) tidak menggunakan sarana klasifikasi, analisis, komparasi, evaluasi |

| | | | |
|------------------------------|-------|----|--|
| | | | secara tepat. |
| | 1-7 | Mr | Kajian tidak memadai sebagai esai analitis penulisnya tidak memiliki wawasan dalam mengkaji teks drama, yaitu tidak menggunakan metode intratekstual/struktural atau metode komparatif dan tidak menggunakan sarana klasifikasi, analisis, komparasi, evaluasi secara tepat. |
| Komposisi dan Penyajian Esai | 24-30 | SU | Komposisi esai memenuhi struktur bahasa Indonesia yang baik dan benar (paragraf menggunakan logika berpikir yang benar, koheren, dan kohesif; kalimat efektif dan komunikatif) dan disajikan secara tertib dan apik (ada pendahuluan, isi/pembahasan, dan kesimpulan/penutup). |
| | 18-23 | U | Komposisi esai memenuhi struktur bahasa Indonesia yang baik dan benar (namun, masih ada sebagian kecil penggunaan paragraf dengan logika berpikir yang tidak benar, tidak koheren, atau tidak kohesif; masih ada kalimat yang tidak efektif). Penyajian esai masih tetap tertib dan apik (ada pendahuluan, isi/pembahasan, dan kesimpulan/penutup). |
| | 12-17 | Md | Komposisi esai memenuhi struktur bahasa Indonesia yang baik dan benar (namun, masih ada sebagian kecil penggunaan paragraf dengan logika berpikir yang tidak benar, tidak koheren, atau tidak kohesif; masih ada sebagian kecil kalimat yang tidak efektif). Penyajian esai masih tetap tertib dan apik (ada pendahuluan, isi/pembahasan, namun tidak diakhiri dengan kesimpulan atau penutup). |
| | 6-11 | S | Komposisi esai memenuhi struktur bahasa Indonesia yang baik dan benar (namun, masih ada sebagian kecil |

| | | | |
|----------------------------|-------|----|---|
| | | | <p>penggunaan paragraf dengan logika berpikir yang tidak benar, tidak koheren, atau tidak kohesif; masih ada kalimat yang tidak efektif). Penyajian esai masih tetap tertib dan apik (namun, isi/pembahasan tidak didahului dengan pendahuluan atau isi/pembahasan didahului dengan pendahuluan, tetapi tidak diakhiri dengan kesimpulan atau penutup).</p> |
| | 1-5 | Mr | <p>Komposisi esai tidak memenuhi struktur bahasa Indonesia yang baik dan benar (sebagian besar penggunaan paragraf dengan logika berpikir yang tidak benar, tidak koheren, atau tidak kohesif; banyak kalimat yang tidak efektif). Penyajian esai masih tidak tertib dan tidak apik (isi/pembahasan tidak didahului dengan pendahuluan atau isi/pembahasan didahului dengan pendahuluan, tetapi tidak diakhiri dengan kesimpulan atau penutup).</p> |
| Ejaan dan Keredaksian Esai | 16-20 | SU | <p>Ejaan sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan, menggunakan notasi ilmiah sesuai dengan Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (UPI), dan semua dilakukan secara konsisten.</p> |
| | 12-15 | U | <p>Ejaan sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan, meskipun masih terdapat sebagian kecil penggunaan tanda baca yang salah; menggunakan notasi ilmiah sesuai dengan Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (UPI), meskipun masih ada sebagian kecil kesalahan cara pengutipan sumber. Akan tetapi, keseluruhan esai masih tampak konsisten.</p> |
| | 8-11 | Md | <p>Ejaan sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan, meskipun penggunaan tanda baca yang salah dan yang benar berimbang; menggunakan notasi ilmiah sesuai dengan</p> |

| | | | |
|----------------|------|----|--|
| | | | Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (UPI), meskipun masih ada kesalahan cara pengutipan sumber atau pencampuran pengutipan langsung dengan sistem catatan kaki. Akan tetapi, keseluruhan esai masih tampak konsisten. |
| | 4-7 | S | Ejaan sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan, meskipun penggunaan tanda baca yang salah dan yang benar berimbang; tidak menggunakan notasi ilmiah sesuai dengan Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (UPI), misalnya penulis tidak membedakan pengutipan langsung dengan parafrasenya atau tidak mencantumkan sumber kutipan sehingga agak mengganggu konsistensi keseluruhan esai. |
| | 1-3 | Mr | Ejaan tidak mengikuti Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan sehingga banyak penggunaan tanda baca yang salah; tidak menggunakan notasi ilmiah dan tidak berpedoman pada penulisan karya ilmiah sehingga mengganggu konsistensi keseluruhan esai. |
| Gaya Penulisan | 8-10 | SU | Gaya penulisan bersifat formal dan impersonal (mementingkan objektivitas ilmiah daripada subjektivitas pribadi) sehingga diksi yang digunakan pun bersifat lugas dan bermakna denotatif. |
| | 6-7 | U | Gaya penulisan bersifat formal dan impersonal (mementingkan objektivitas ilmiah daripada subjektivitas pribadi), meskipun masih terdapat beberapa diksi yang bersifat kias dan bermakna konotatif. |

| | | | |
|--|-----|----|---|
| | 4-5 | Md | Gaya penulisan formal, akan tetapi objektivitas ilmiah dan subjektivitas pribadi dimunculkan secara berimbang sehingga diksi lugas dan kias atau makna denotatif dan konotatif pun muncul berimbang. |
| | 2-3 | S | Gaya penulisan cenderung informal, subjektivitas pribadi lebih tampak dibandingkan objektivitas ilmiah sehingga diksi kias dan makna konotatif lebih dominan dibandingkan dengan diksi lugas dan makna denotatif. |
| | 1 | Mr | Gaya penulisan informal, mengandalkan subjektivitas pribadi dan tidak ilmiah, dan banyak menggunakan diksi kias yang bermakna taksa/ambigu. |

Keterangan:

SU= sangat unggul, U= unggul, M= madya, S= semenjana, Mr= marginal

3.7 Sintaksis Skenario Model Pengajaran *Advance organizer*

Berikut ini akan disertakan sintaksis skenario pembelajaran model *advance organizer* dalam perkuliahan mata kuliah Kajian Drama Indonesia . Sintaksis model ini juga sekaligus merupakan instrumen perlakuan dalam penelitian ini, khususnya untuk mendapatkan data kuantitatif.

Pertemuan ke-1 (3 SKS/3X50 menit)

| No | Langkah Pembelajaran | Alokasi Waktu |
|----|--|---------------|
| 1 | Kegiatan Prapembelajaran: | 10 menit |
| | a. Dosen mempersiapkan mahasiswa untuk kuliah. | 2 menit |
| | b. Dosen melakukan kegiatan apersepsi | 5 menit |

| | | |
|----------|---|-----------|
| | c. Dosen menjelaskan tujuan perkuliahan, yaitu mahasiswa dapat mengkaji teks drama Indonesia modern yang bersumber pada cerita rakyat/sastra daerah dan dapat menuangkannya dalam bentuk esai analitis. | 5 menit |
| | d. Dosen menyajikan <i>advance organizer</i> yang bersifat ekspositori, yaitu mengungkapkan betapa pentingnya memahami tujuan perkuliahan untuk keseluruhan tujuan mata kuliah KDI dan untuk dirinya sebagai calon peneliti sastra Indonesia. | 8 menit |
| 2 | Kegiatan Inti: | 120 menit |
| | a. Guru menyajikan <i>advance organizer</i> yang bersifat komparatif, yaitu dengan menginformasikan kepada mahasiswa bahwa drama yang akan dikaji adalah drama-drama Indonesia modern yang bersumber dari sastra daerah, khususnya Sunda. Oleh sebab itu, pendekatan kajian yang digunakan pun harus sesuai, yaitu pendekatan sastra bandingan. Dosen menekankan bahwa drama tersebut adalah drama modern dan mutakhir yang berbeda dengan legenda/cerita rakyat sehingga banyak kemungkinan dalam drama tersebut terdapat konsep baru tentang sastra atau teks sastra. Sebagai persiapan dalam mengkaji drama tersebut, dosen meminta mahasiswa untuk mengingat kembali cerita rakyat atau legenda Sangkuriang. Dosen juga siap dengan media penambat, yaitu dengan sinopsis cerita, analogi-analogi, ilustrasi legenda Sangkuriang dan film dalam bentuk tayangan film atau <i>power point</i> yang berisi <i>slide-slide</i> mengenai Sangkuriang. | 40 menit |
| | b. Dosen menjelaskan pendekatan sastra bandingan dalam mengkaji drama. Dosen mengingatkan bahwa konsep sastra bandingan berkaitan dengan konsep yang sudah dipahaminya, yaitu konsep intratekstual atau intrinsik sastra. Dosen juga menjelaskan bahwa teori sastra apa pun yang sudah dipelajarinya dapat dimanfaatkan untuk pengkajian sastra bandingan. | 20 menit |
| | c. Dosen menjelaskan cara mengkaji drama dengan strukturalisme semiotik yang dikembangkan oleh A.J. Greimas, yaitu dengan | 20 menit |

| | | |
|----------|---|----------|
| | skema aktan dan model fungsional. | |
| | d. Dosen memberikan contoh cara mengkaji drama dengan semiotika Greimas, yaitu dengan mengkaji beberapa adegan dari drama Sang Prabu karya Saini K.M. | 20 menit |
| | e. dosen memastikan bahwa mahasiswa telah memahami materi dengan cara meminta respons atau jawaban mahasiswa ketika ia bertanya, “betul, tidak?”, “bukankah demikian?”, “ada yang salah tidak?” apakah ini sudah benar?” “Di manakah letak kesalahannya?”, “apakah masih ada yang meragukan?” atau menyapa mahasiswa yang tampak masih kebingungan dengan pertanyaan, “Apakah ada yang belum memuaskan Anda?”, “Bagian mana yang masih membingungkan Anda?” Jika ada mahasiswa yang tampak paham, mintalah dia untuk memberi penguatan dengan ajakan, “Coba Anda gunakan bahasa sendiri terhadap skema drama ini!”, dosen dengan rela menjelaskan kembali bagian-bagian yang belum dipahami siswa. Namun, pada akhirnya, dosen meminta mahasiswa untuk merangkum materi yang telah diajarkannya. | 12 menit |
| 3 | Kegiatan Penutup: | 10 menit |
| | a. Guru bersama mahasiswa melakukan refleksi dan membuat rangkuman perkuliahan. | 4 menit |

| | | |
|--|--|-----------|
| | <p>b. Dosen membagi mahasiswa ke dalam 4 kelompok dan meminta mereka untuk membaca teks drama yang akan dijadikan bahan perkuliahan dalam pertemuan yang akan datang.</p> <p>Tugas kelompok:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Kelompok I membaca teks drama <i>Sang Prabu</i> karya Saini K.M. dan membandingkannya dengan drama <i>Sangkuriang</i> berbahasa Sunda karangan R.T.A Sunarya. 2) Kelompok II membaca teks drama <i>Sang Kuriang</i> karya Utuy Tatang Sontani dan membandingkannya dengan drama <i>Sangkuriang</i> berbahasa Sunda karangan R.T.A Sunarya. 3) Kelompok III membaca teks drama <i>Sangkuriang</i> karya R.T.A Sunarya dalam bahasa Indonesia (terjemahan Utuy Tatang Sontani dari bahasa Sunda) dan membandingkannya dengan drama <i>Sangkuriang</i> berbahasa Sunda karangan R.T.A Sunarya. 4) Kelompok IV membaca teks drama <i>Shakespeare Carnivora</i> karya Benny Yohanes dan membandingkannya dengan drama <i>Sangkuriang</i> berbahasa Sunda karangan R.T.A Sunarya. | 4 menit |
| | <p>c. Dosen membagikan ringkasan legenda sangkuriang dan <i>worksheat</i> pada masing-masing kelompok, yang berisi fokus-fokus yang harus diperhatikan ketika mereka membaca teks drama.</p> | 2 menit |
| | <p>d. Dosen mengakhiri perkuliahan.</p> | |
| | | 150 menit |

Pertemuan ke-2 (3 SKS/3 X 50 menit)

| No | Langkah Pembelajaran | Alokasi Waktu |
|----|---|---------------|
| 1 | Kegiatan Awal: | 5 menit |
| | a. Dosen mempersiapkan mahasiswa untuk kuliah. | 2 menit |
| | b. Dosen menjelaskan bahwa tujuan perkuliahan sama dengan pertemuan sebelumnya, yaitu mahasiswa dapat mengkaji teks drama Indonesia modern yang bersumber dari cerita rakyat/sastra daerah dan dapat menuangkannya dalam bentuk esai analitis. | 4 menit |
| | c. Dosen menyajikan <i>advance organizer</i> yang bersifat ekspositori, yaitu mengungkapkan betapa pentingnya memahami tujuan perkuliahan untuk keseluruhan tujuan mata kuliah KDI dan untuk dirinya sebagai calon peneliti sastra Indonesia. | 5 menit |
| 2 | Kegiatan Inti: | 120 menit |
| | a. Dosen menjelaskan kepada mahasiswa bahwa kegiatan perkuliahan akan difokuskan pada diskusi kelompok sesuai dengan pembagian kelompok dan tugas yang telah dilakukan pada pertemuan sebelumnya. | 5 menit |
| | b. Dosen memastikan bahwa mahasiswa telah membaca teks drama sesuai dengan kelompoknya masing-masing, misalnya dengan berkata, “saya yakin Anda sudah membaca teks drama sesuai dengan tugas kelompok masing-masing atau ada yang belum sempat membacanya?” | 5 menit |
| | c. Dosen meminta salah satu anggota masing-masing kelompok untuk mencoba membuat skema aktan dan model fungsional dari drama yang dibacanya. | 20 menit |

| | | |
|----------|--|-----------|
| | d. Dosen meminta masing-masing kelompok untuk mendiskusikan teks drama yang sudah dibaca dan mengkajinya dengan skema aktan dan model fungsional. Dosen juga meminta agar masing-masing kelompok mengaitkan teks drama Indonesia modern dengan rujukan legenda Sangkuriang dan membandingkan skema aktan teks drama dengan skema aktan drama berbahasa Sunda dan mengklasifikasikan pada kontinum afirmasi—negasi. | 70 menit |
| | e. Dosen memantau kegiatan diskusi masing-masing kelompok dan menjadi fasilitator apabila diperlukan. | 20 menit |
| 3 | Kegiatan Penutup: | 5 menit |
| | a. Dosen bersama mahasiswa melakukan refleksi dan membuat rangkuman perkuliahan. b. Dosen mengakhiri perkuliahan | 5 menit |
| | | 150 menit |

Pertemuan ke-3 (3 SKS/2 X 50 menit)

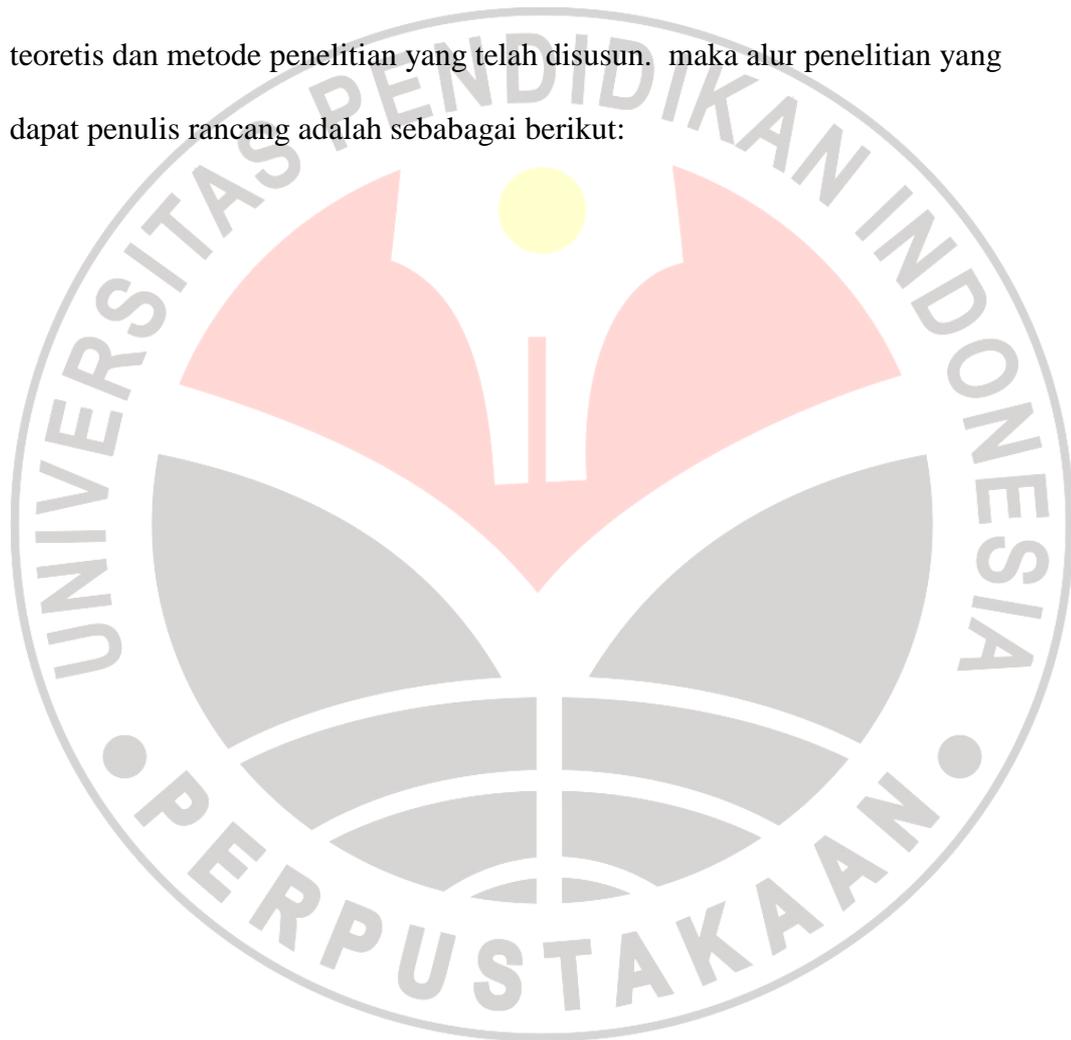
| No | Langkah Pembelajaran | Alokasi Waktu |
|----------|---|---------------|
| 1 | Kegiatan Awal: | |
| | a. Dosen mempersiapkan mahasiswa untuk kuliah. | 2 menit |
| | b. Dosen menjelaskan bahwa tujuan perkuliahan sama dengan pertemuan sebelumnya, yaitu mahasiswa dapat mengkaji teks drama Indonesia modern yang bersumberl dari cerita rakyat/sastra daerah dan dapat menuangkannya dalam bentuk esai analitis. | 5 menit |
| | c. Dosen menyajikan <i>advance organizer</i> yang bersifat ekspositori, yaitu mengungkapkan betapa pentingnya memahami tujuan perkuliahan untuk keseluruhan tujuan mata kuliah KDI dan untuk dirinya sebagai calon peneliti sastra Indonesia. | 8 menit |

| | | |
|----------|---|-----------|
| 2 | Kegiatan Inti: | 125 menit |
| | a. Dosen meminta masing-masing kelompok untuk melaporkan hasil diskusi yang sudah dilakukan pada pertemuan sebelumnya dengan fokus pada perbandingan teks drama dan legenda sebagai rujukan. Dosen mempersilakan mahasiswa untuk melaporkan diskusi dengan media penambat (slide, film, analogi, dsb. Melalui lcd) | 40 menit |
| | b. Dosen memberi apresiasi terhadap laporan diskusi masing-masing kelompok, terutama terhadap temuan-temuan perbandingan teks drama dengan cerita rakyat/sastra daerah. | 5 menit |
| | c. Untuk menilai kinerja mahasiswa dan memberi umpan balik, dosen meminta masing-masing mahasiswa untuk membuat esai analitis. Substansi esai analitis mencakup pengklasifikasian (teks drama diklasifikasikan pada drama bermuatan intertekstualitas), analisis (menganalisis drama dengan skema aktan dan model fungsional), komparasi (membandingkan teks drama dengan teks rujukan, yaitu legenda, dan diakhiri dengan penilaian terhadap teks drama (teks drama melakukan penguatan atau pembebasan terhadap mitos legenda). | 40 menit |
| 3 | Kegiatan Penutup: | 10 menit |
| | a. Dosen bersama mahasiswa melakukan refleksi dan membuat rangkuman perkuliahan. | 10 menit |
| | b. Dosen mengakhiri perkuliahan | |
| | | 150 menit |

3.8 Alur Penelitian

Serangkaian uraian pada bab 2 dan bab 3 merupakan upaya untuk sampai pada *road map* penelitian yang jelas. Pertama, dimunculkan persoalan yang berkaitan dengan konsep sastra bandingan apabila dikaitkan dengan landasan

keilmuan dan gradasi penelitian; kedua, konsep sastra bandingan dilihat kecukupannya sebagai pisau analisis dalam mengkaji teks sastra, baik puisi, prosa fiksi (novel) maupun drama; ketiga, kita pun perlu melihat kemungkinan-kemungkinan terbaik untuk mengajarkan pengkajian sastra, khususnya teks drama, dengan tetap pada basis konsep sastra bandingan. Berdasarkan landasan teoretis dan metode penelitian yang telah disusun, maka alur penelitian yang dapat penulis rancang adalah sebagai berikut:



ALUR PENELITIAN

